

## KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Studi kasus tentang dampak program Kejar Paket "A" yang terpadu dengan latihan ketrampilan terhadap perubahan sosial tingkat mikro (individual) dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan yang dianalisis dengan pendekatan kuantitatif-kualitatif menghasilkan beberapa kesimpulan dan saran yang akan dipaparkan seperti berikut ini.

A. Kesimpulan1. Keterkaitan antara Karakteristik Internal Warga Belajar dan Kondisi Lingkungan

1.1. Kegiatan belajar keaksaraan fungsional dan latihan ketrampilan yang dipadukan dalam pola saling memperkuat dan memperlancar mengandung kadar insentif yang relatif cukup tinggi dan merangsang para warga belajar untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar tersebut. Kegiatan mempelajari sesuatu yang bermakna melalui proses belajar sambil menghasilkan sesuatu itu dapat menimbulkan perubahan perilaku atau ciri-ciri psikologis tertentu yang cukup substansial, termasuk yang bertalian dengan kompetensi yang dituntut oleh sistem ekonomi setempat, khususnya dalam usaha pertanian, atau kerajinan.

Perubahan perilaku warga belajar itu terjadi, bukan saja karena interaksi antara individu di dalam kelompok belajar, tetapi juga karena interaksi kelompok dengan milieu bio-kultural pedesaan.

1.2. Kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional dan intensitas komunikasi merupakan "entry behavior" yang penting bagi peningkatan daya adaptabilitas seseorang, seperti terungkap dalam pola

relasi yang cukup kompak antara ketiga variabel tersebut. Dengan kata lain, individu yang melek huruf adalah individu yang terbuka dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungannya.

Di balik pola relasi antara sifat-sifat individu tersebut, maka terdapat beberapa variasi lain yang mengiringi keterkaitannya, yaitu ditandai oleh perubahan pada dimensi kognitif dan afektif, yakni seseorang (a) semakin mampu mengidentifikasi masalah dan mengantisipasi peristiwa yang akan datang; (b) semakin trampil dalam berkomunikasi; (c) semakin percaya diri; dan (d) semakin memiliki keberanian sosial. Selain itu, tak dapat diabaikan keterkaitannya dengan akses media dan ketersentuhan informasi.

Adaptabilitas--suatu ciri psikologis yang penting--dipahami bukan saja sebagai kemestian pada seseorang untuk memenuhi kebutuhan biologis untuk survive, namun yang lebih penting adalah untuk penyempurnaan diri. Proses adaptabilitas menyangkut pengintegrasian fungsi organik dengan alam fisik, dan fungsi seseorang dengan tuntutan lingkungan sosial, psikologis, dan budaya.

Adaptabilitas terhadap hal-hal yang bersifat instrumental seperti pemanfaatan teknologi pertanian pasang surut di kalangan transmigran etnis Jawa dan Bali, jauh lebih cepat ketimbang pengintegrasian diri yang terkait dengan sentimen atau pertimbangan atas dasar moral seperti nampak dalam pelestarian bahasa daerah atau budaya etnis yang dipandang penting untuk mempertahankan identitas suatu komunitas. Hal ini juga termasuk ritus-ritus yang bersifat magis-spiritual seperti dalam bidang pertanian yang masih kuat dipegang teguh karena tetap dianggap sebagai salah satu cara memecahkan masalah. Ini berarti, bahwa struktur budaya suatu suku bangsa lebih sukar berubah ketimbang pranata sosial.

Meskipun dalam hal tertentu warga belajar--petani dan peng-  
rajin--itu belum mampu memecahkan semua masalah yang berkenaan de-  
ngan usaha pertanian atau kerajinan secara efektif karena mereka  
kurang menguasai pengetahuan berupa prinsip, akan tetapi pola res-  
pons mereka, terutama terhadap tuntutan ekosistem pertanian pasang  
surut sebagian di antaranya merupakan perilaku yang rasional.

Sementara itu, kecenderungan berupa rendahnya kemampuan baca-  
tuliskan-berhitung fungsional yang merupakan output Program Kejar  
Paket "A" di kalangan warga belajar, terkait dengan lemahnya efi-  
siensi internal dan kondisi lingkungan sekitar di mana program itu  
diluncurkan. Yang berkenaan dengan faktor internal dari program  
adalah, (a) pengajaran baca-tulis-berhitung kurang memperhatikan  
bimbingan secara perorangan; (b) rendahnya intensitas, dan frekuensi  
belajar. Realisasi dari perilaku baru berupa penggunaan ketrampilan  
baca-tulis-berhitung itu tidak diperkuat oleh kondisi sekitar se-  
perti (a) bahasa Indonesia itu sendiri masih jarang dipergunakan  
untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari; dan (2) akses me-  
dia massa yang amat langka, serta lemahnya ketersentuhan informasi.  
Jadi, kondisi lingkungan sosial dan budaya tidak memperkuat pelestaa-  
rian dan pengamalan perilaku baru yang diperoleh dari keikutsertaa-  
an dalam program kejar.

Gejala tentang lemahnya intensitas belajar dan kesinambungan  
program terkait pula dengan (a) motivasi belajar yang bertalian  
dengan faktor usia, dan harapan memperbaiki nasib; (b) siklus musim  
kerja dalam pertanian yang membutuhkan curahan waktu dan tenaga yang  
relatif banyak; dan (c) pola pemukiman yang tidak padu dengan lokasi  
sawah tempat warga bekerja.

1.3. Terdapat hubungan yang erat antara daya adaptabilitas dengan intensitas partisipasi seseorang dalam organisasi. Ini berarti makin tinggi daya suai seseorang dengan tuntutan perubahan, maka makin intensif partisipasinya dalam organisasi. Di balik keterkaitan antara kedua ciri psikologis tersebut, maka peningkatan adaptabilitas pada seseorang menyebabkan ia (a) lebih mampu berempati terhadap kepentingan umum, dan (b) makin menyadari pentingnya pemecahan masalah secara efektif jika dilakukan secara kolektif. Karena itu, partisipasi dalam pembangunan pedesaan atau pada tingkat mikro (organisasi) diawali dengan partisipasi kognitif.

Selain cukup kuat kaitan intensitas partisipasi dengan adaptabilitas, bahkan juga dengan kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional dan intensitas komunikasi, aspek lain yang cenderung ikut mempengaruhi keikutsertaan seseorang--langsung atau tak langsung--dalam organisasi atau hal tertentu yang ditawarkan dari luar adalah (a) faktor kepemimpinan lokal, dan (b) sistem nilai egaliter atau solidaritas mekanik yang masih tebal yang mampu mendorong warga masyarakat untuk siap dan bersedia menyumbangkan sesuatu berupa tenaga, ide, waktu, atau harta.

Dari studi ini terungkap, kecenderungan bentuk partisipasi warga masyarakat dalam konteks pembangunan pedesaan melalui organisasi yaitu berupa partisipasi suka rela melalui mobilisasi. Kecenderungan jenis sumbangan dari para warga umumnya berupa tenaga dan melaksanakan keputusan. Sementara itu, kaum pria lebih dominan dalam membuat keputusan ketimbang kaum wanita.

Meskipun bentuk partisipasi itu masih bersifat mobilisasi, namun dampak program Kejar terpadu tersebut adalah cukup substan-

sial, karena cukup berhasil tercapai atau terpenuhi peranan sosial pendidikan dalam mentransformasikan sikap yang siap menerima pesan pembangunan. Pertanda konkrit, yakni warga semakin mudah untuk diajak terlibat dalam berbagai kegiatan pembangunan pedesaan atau kegiatan tertentu yang berkaitan langsung dengan kepentingan warga.

Kecenderungan yang menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional dengan intensitas partisipasi dalam organisasi cenderung memperkuat keabsahan sebuah generalisasi yang berbunyi, masyarakat yang melek huruf adalah masyarakat yang partisipan.

Sesuai dengan azas resiprositas, maka intensitas partisipasi seseorang dalam organisasi terkait pula dengan beberapa faktor, yakni bukan saja dengan karakteristik organisasi seperti kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya terutama kebutuhan yang sukar ditanggihkan, namun juga terkait dengan ekspektasi dan persepsi seseorang terhadap karakteristik para anggota pengurus organisasi yang bersangkutan.

Kesiapan dan kesediaan para anggota organisasi untuk memberikan sumbangannya kepada organisasi terkait dengan penilaian mereka terhadap kepemimpinan dalam organisasi yang bersangkutan seperti (a) kejujuran; (b) kredibilitas; (c) keikhlasan berkorban tanpa maksud terselubung untuk mengeduk keuntungan bagi diri pribadi. Sementara itu, gejala mengendurnya partisipasi warga untuk mensukseskan pembangunan misalnya dalam penyelesaian proyek tertentu yang memperoleh bantuan dari pemerintah terkait dengan pergeseran sistem nilai ekonomi dalam masyarakat yang cenderung mengutamakan azas utilitas dan profit.

1.4. Terdapat hubungan yang cukup erat antara daya adaptabilitas seseorang dengan orientasi nilai budaya progresif. Dengan kata lain, individu yang tanggap dan sanggup menyesuaikan diri dengan perubahan adalah individu yang berpandangan maju. Di samping itu ada pula kecenderungan, individu yang melek huruf adalah individu yang berpandangan progresif.

Kecenderungan pandangan hidup yang menjurus ke arah fatalistik lebih bersifat fatalistik situasional, karena para warga bukan berarti mengabaikan ikhtiar. Namun mereka terpaksa menyesuaikan diri dengan keadaan karena sedemikian sulitnya mereka lolos dari tekanan kondisi alam sekitar yang mendikte kehidupan mereka seperti halnya dalam bidang pertanian.

Introduksi hal-hal baru, termasuk penyelenggaraan program pendidikan, program pembangunan, atau pembentukan organisasi sosial seperti koperasi yang pada umumnya membawa sistem nilai modern, tertumbuk pada resistensi internal yang terdapat pada warga masyarakat. Berbagai bentuk program yang ditawarkan dari luar, dianggap sebagai sesuatu yang "asing", dan sistem nilai progresif itu terbentur pada kecenderungan warga masyarakat yang terdiri dari petani dan pengrajin itu untuk memelihara harmoni dengan lingkungan alam sekitarnya, berlandaskan pada pandangan hidup "cukupan". Ketidakmampuan untuk memaksimalkan keuntungan terkait pula dengan ciri usaha yang masih bersifat subsisten. Sementara itu, keterbatasan mereka dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam usaha tani misalnya, menyebabkan mereka lebih menekankan budaya "dahulukan selamat" yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk tindakan, seperti

(a) hanya mempraktekkan teknik berproduksi yang sudah diketahui keuntungannya, meskipun produktivitasnya rendah; dan (b) kecenderungan petani berpindah ke lokasi pertanian lain yang baru dan lahannya dinilai subur, seperti yang nampak di kalangan petani etnis pribumi.

Praktek-praktek yang bersifat magis psiritual seperti upacara selamatan atau ritus-ritus lain yang dilakukan sebelum musim kerja di sawah atau ketika musim kerja, kesemuanya merupakan mekanisme memecahkan masalah dan mendapatkan keselamatan. Dari sudut pandangan sistem nilai modern, hal itu semuanya adalah tidak rasional, namun dalam banyak hal para petani memandang bahwa praktek-praktek yang mereka lakukan adalah rasional. Hal ini karena mekanisme itulah yang untuk sementara mereka anggap sebagai tempat sandaran hidupnya. Perbedaan titik pandang itu terutama terletak pada sistem nilai ilmiah yang menekankan verifikasi secara empirik.

Terdapat beberapa faktor yang merupakan resistensi terhadap penerimaan atau adopsi sesuatu hal baru termasuk program pendidikan seperti nampak dalam kecenderungan perilaku warga belajar. Resistensi itu berakar pada sikap dan orientasi nilai, seperti:

- (a) sikap memandang rendah sesuatu hal yang nampaknya "kecil" dari luar;
- (b) pengremehan (triviality) terhadap sesuatu hal--orang, objek, atau aktivitas yang ditawarkan oleh orang luar atau orang dalam dikaitkan dengan kredibilitas, pangkat, pengaruh di masyarakat, atau harta kekayaan, bahkan asal usul keturunannya;

- (c) potensi kultural yang cenderung bersifat individualistik kompetitif yang menyebabkan seseorang berperilaku eksklusif dan terjadi pelunturan solidaritas sosial.

Sikap dan orientasi nilai semacam itu cenderung kuat di kalangan etnis Dayak Ngaju. Di lain pihak, kuatnya solidaritas di kalangan transmigran etnis Bali dan Jawa yang terdapat di desa-kasus yang diselidiki, terdorong oleh perasaan masih sebagai orang perantauan, sehingga mereka berusaha untuk mempertahankan solidaritas mekanik melalui berbagai bentuk kegiatan kolektif. Karena itu, kegiatan gotong royong misalnya, masih nampak kuat mengkrystal dalam perilaku mereka guna mengatasi masalah bersama. Di kalangan etnis pribumi, norma gotong royong itu semakin tergeser oleh perubahan sistem nilai ekonomi yang semakin menekankan nilai profit.

1.5. Terdapat hubungan yang kompak, tinggi kadarnya, dan bermakna, antara intensitas partisipasi dalam organisasi dengan keinovativan. Meskipun kadar hubungannya lebih rendah, tapi antara kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional dan keinovativan juga cukup nyata, seperti halnya kaitan antara orientasi nilai budaya progresif atau intensitas komunikasi dengan keinovativan. Bahkan jika ditinjau hubungannya secara majemuk, maka terdapat hubungan yang kompak antara intensitas partisipasi dalam organisasi, orientasi nilai budaya progresif, dan keinovativan.

Keberartian hubungan antara intensitas partisipasi dalam organisasi dengan keinovativan menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam suatu organisasi lokal merupakan saluran bagi pembentukan



perilaku inovatif. Hal itu terjadi karena keterlibatan seseorang dalam organisasi--langsung atau tak langsung--memungkinkan yang bersangkutan untuk (a) memperoleh informasi baru; (b) bersikap tak mau ketinggalan oleh anggota lain; dan (c) memperkuat konformitas.

Lemahnya hubungan antara adaptabilitas dengan keinovativan, kemungkinannya adalah karena hubungan kedua variabel itu lebih nyata melalui variabel penyela, yakni intensitas partisipasi organisasi atau orientasi nilai budaya progresif. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa untuk melaksanakan sesuatu hal yang baru, agaknya lebih memungkinkan perwujudannya jika melalui kegiatan kolektif. Jadi, orang lebih sulit untuk berperilaku inovatif dan maju sendirian begitu saja dengan mengabaikan apa yang diperbuat orang lain.

1.6. Terdapat hubungan yang cukup kompak dan nyata antara keinovativan dengan dampak program Kejar Paket "A" yang terpadu dengan belajar atau latihan ketrampilan yang dalam studi ini dikonsepsikan sebagai klaster variabel yakni (a) dampak ketrampilan, (b) dampak alokatif, dan (c) eksternalitas. Ini berarti, makin mampu seseorang mengadopsi sesuatu hal yang baru terutama yang relevan dengan kegiatan berproduksi di bidang pertanian atau kerajinan, maka makin tinggi ketrampilannya, makin mahir mengalokasikan sumber daya, dan makin peka serta tanggap terhadap penularan informasi atau perilaku sosial.

Di samping itu, antara kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional dan dampak program juga cukup kuat dan nyata, bahkan melebihi derajat hubungan antara intensitas komunikasi, atau adaptabilitas dengan dampak program tersebut. Dua variabel lain, masing-masing intensitas partisipasi dalam organisasi dan orientasi nilai budaya progresif memperlihatkan hubungan yang lemah dengan ketiga dampak program tersebut.

## 2. Dimensi Perilaku Inovatif dan Permasalahannya

Meskipun keinovativan merupakan salah satu ciri perilaku modern yang penting dalam konteks pembangunan pedesaan, dan dikonsepsikan sebagai pra syarat bagi terwujudnya kompetensi yang bertalian dengan peningkatan produktivitas di bidang pertanian atau kerajinan, namun dari studi ini terungkap bahwa perilaku inovatif itu akan terjelma dalam tindakan senyatanya apabila terdapat kondisi eksternal yang kondusif untuk merealisasi perilaku baru itu.

Perilaku inovatif itu cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang paling menonjol dalam hal mempengaruhi cepat lambatnya seseorang untuk mengadopsi sesuatu hal baru atau kemudian melestarikannya, adalah kadar perangsang yang bersifat material dan menguntungkan. Di samping memang ada juga pertimbangan terhadap segi lain seperti resiko yang manifest atau kejelasan informasi yang bertalian dengan hal baru itu, selain kadar insentif eksternal menjadi kriteria utama dalam menyaring sesuatu hal yang baru, maka faktor tersedianya hal baru dan harganya terjangkau oleh petani atau pengrajin juga merupakan kriteria penting.

Jadi, dapat disimpulkan, makin tinggi kadar perangsang dalam hal baru itu, maka makin cepat petani atau pengrajin untuk mengadopsinya. Namun demikian, jika adopsi hal baru itu berkaitan dengan kegiatan memproduksi sesuatu, maka ada kecenderungannya bahwa kegairahan berproduksi terkait pula dengan (a) pengadaan infrastruktur fisik seperti sarana transportasi yang memperlancar arus barang, jasa dan manusia; dan (b) infrastruktur sosial-ekonomi yang memungkinkan para petani atau pengrajin memperoleh harga yang berkeadilan bagi hasil produksinya.

Kecenderungan petani atau pengrajin untuk memproduksi hingga taraf sekedarnya dan seolah-olah tanpa keinginan untuk memaksimalkan keuntungan adalah bukan karena mereka tidak mau berbuat demikian, namun masih agak kurang pengetahuannya, di samping akibat mereka memang tidak mampu mengatasi berbagai kesulitan yang memang jauh dari jangkauan kemampuannya untuk memecahkannya. Proses rutinisasi dalam memproduksi, meskipun telah diintervensi melalui penyebaran spektrum informasi yang fungsional, hal itu cenderung karena petani atau pengrajin subsisten itu selalu terdesak oleh keadaan guna memenuhi kebutuhan yang tak dapat ditanggihkan.

Tidak ada perbedaan yang jelas antara perilaku inovatif petani yang memiliki asset tanah yang luas dan yang sempit, baik di kalangan etnis Jawa, Bali, maupun etnis pribumi. Persoalannya adalah terkait dengan keadaan, bahwa pemilikan asset tanah itu belum dapat dimanfaatkan menjadi sumber yang diusahakan secara besar-besaran dan komersial. Keadaan ini terkait pula dengan (a) teknik memproduksi masih amat bersifat padat karya; (b) ekstensifikasi usaha tani tertumbuk pula pada kondisi lahan gambut yang sukar ditingkatkan produktivitasnya; dan (c) di kalangan etnis pribumi, khususnya Dayak Ngaju, pemilikan tanah yang semakin luas dikaitkan dengan status sosial. Sistem nilai pemilikan tanah, "ayungku" (miliku), cenderung mendorong para petani sekedar memiliki tanah sebagai simbol bagi status sosialnya bahwa ia tergolong "kaya", namun sumber daya alam yang dimilikinya itu tak dapat diolahnya sehingga mendatangkan hasil yang lebih banyak guna perbaikan kualitas hidupnya. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa dimensi rekayasa sosial jauh lebih pelik daripada penyebaran teknologi bersifat mekanik atau biologis.

Inovasi dalam konteks pembangunan pedesaan, seperti dalam kegiatan produktif di bidang pertanian dan kerajinan subsisten di daerah pasang surut itu masih tergolong langka. Sebagian besar hal baru itu diperkenalkan dari luar seperti melalui para penyuluh atau program pendidikan, di samping difusi sosial itu juga terjadi melalui kontak budaya antara beberapa suku bangsa, seperti antara transmigran Jawa, atau Bali dengan etnis pribumi. Proses difusi sosial--penularan hal baru dalam sistem sosial--rupanya tak lepas juga kaitannya dengan difusi spatial. Karena itu penularan hal baru dari satu komunitas ke komunitas lainnya terhambat juga oleh faktor geografis yang terisolasi atau yang terhambat oleh kesulitan transportasi dari satu tempat ke tempat lain yang pada umumnya masih kurang lancar.

### 3. Perbandingan antara Komponen Dampak Program

Hasil analisis variansi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara kadar (a) dampak ketrampilan, (b) dampak alokatif, dan (3) eksternalitas. Dampak alokatif ternyata lebih kuat daripada dampak ketrampilan dan eksternalitas, sementara dampak ketrampilan lebih kuat daripada eksternalitas. Hasil analisis variansi ini rupanya sesuai juga dengan data kualitatif yang diperoleh dari observasi terhadap ketrampilan yang dipelajari warga belajar. Dampak ketrampilan lebih rendah daripada dampak alokatif, cenderung karena jenis ketrampilan yang dipelajari itu adalah yang sederhana dan azali; tidak memerlukan ketrampilan tinggi, bahkan langka dari input modern; dan masih terikat kuat dengan komitmen emosional untuk mempertahankan sesuatu yang sifatnya tradisional.

Sementara itu, rendahnya faktor eksternal program ada pula kaitannya dengan (a) jenis ketrampilan yang dipelajari kurang merangsang para warga untuk meniru apa yang dikerjakan para tetangganya; dan

(b) komunikasi ide yang kurang lancar.

4. Perbandingan antara Komponen Dampak Program dalam Kaitannya dengan Lokasi Desa atau jenis Ketrampilan yang Dipelajari

Di antara keempat desa kasus yang merupakan inti penelitian, terdapat perbedaan nyata dalam hal dampak program--dampak ketrampilan-alokatif-eksternalitas.

Dalam hal eksternalitas program, desa "dekat", yaitu desa Bungai Jaya (lokasi transmigrasi) lebih kuat ketimbang ketiga desa lainnya: Dahirang (desa "dekat"), Dadahup (desa "jauh"), dan Bahaur (desa "jauh"). Kecenderungan yang mendukung kelebihan desa transmigran itu yang dikonsepsikan sebagai desa "dekat" adalah (a) lokasi pemukiman yang terpadu dengan lokasi pertanian sehingga memungkinkan komunikasi ide antara warga dalam komunitas itu berlangsung lancar; (b) kehidupan warga yang lebih menetap atau sedenter, meskipun masih dipengaruhi oleh siklus musim kerja; dan (c) solidaritas mekanik yang masih kuat sehingga memperkuat perilaku konformitas.

Dalam hal kemampuan alokatif, warga belajar dari desa Dahirang (desa "dekat") lebih baik daripada ketiga desa lainnya. Dampak itu cenderung terkait dengan jenis ketrampilan yang dipelajari warga yang memungkinkan (a) dibuat diferensiasi produk kerajinan dengan harga yang berbeda; (b) diperoleh margin keuntungan yang cukup besar dari setiap satuan produk; dan (c) selalu dibuat kalkulasi biaya yang dikeluarkan karena terdorong oleh keadaan, bahan baku semuanya dibeli.

Kecenderungan umum menunjukkan bahwa perbedaan komponen dampak program yang diluncurkan ke suatu desa yang berbeda lokasinya terjadi, selain karena terkait dengan karakteristik jenis ketrampilan

yang dipelajari warga belajar juga terkait dengan karakteristik desa yang bersangkutan di mana program belajar itu diselenggarakan.

Jadi, perbedaan dampak program itu, cenderung bukan terkait dengan faktor lokasi "jauh" atau "dekat", tapi terkait dengan (a) ciri desa di mana program diluncurkan, dan (b) ciri ketrampilan yang dipelajari.

Adapun beberapa ciri desa yang cenderung berpengaruh terhadap nilai tambah program adalah sebagai berikut:

- (a) tersedianya infrastruktur fisik seperti sarana transportasi yang memungkinkan arus barang, jasa dan manusia lancar;
- (b) tersedianya infrastruktur sosial seperti organisasi sosial, berkembangnya LKMD;
- (c) tersedianya infrastruktur ekonomi seperti pasar;
- (d) pola pemukiman yang kompak dengan lokasi pertanian;
- (e) sistem nilai solidaritas yang masih kuat; kesediaan menghargai usaha mulai dari yang kecil dulu hingga kemudian berkembang menjadi lebih besar;
- (f) keperdulian pimpinan lokal terhadap masalah sosial dan faktor kepemimpinan.

Dari sudut ketrampilan yang dipelajari, beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tambah program adalah sebagai berikut:

- (a) tingkat ketrampilan yang dibutuhkan untuk berproduksi;
- (b) harga yang merangsang untuk berproduksi;
- (c) kelancaran pemasaran dan tenggang waktu memperoleh hasil, hal mana erat kaitannya dengan faktor struktural.

Karenanya dapat disimpulkan, di lingkungan pemukiman yang terpadu dampak program pendidikan luar sekolah lebih kuat dari yang kurang terpadu.

Sehubungan dengan peningkatan ketrampilan warga belajar, maka ada beberapa faktor yang cenderung mempengaruhinya. Ketrampilan yang sudah merupakan bagian dari budaya etnis tertentu lebih cepat dikuasainya ketimbang ketrampilan yang sama sekali baru dikenalnya. Hal ini terkait dengan insight warga belajar. Dalam pada itu, makin lanjut usia warga belajar makin lamban kemajuannya belajar untuk menguasai suatu ketrampilan yang relatif baru. Hal ini juga tak lepas dari motivasi belajar yang terkait dengan optimisme memperbaiki nasib di masa mendatang melalui kegiatan belajar itu.

##### 5. Dampak program terhadap Peranan Wanita

Pengertian peranan wanita di sini dikaitkan dengan peranan kaum laki-laki di suatu komunitas. Program Kejar Paket "A" yang terpadu dengan ketrampilan produktif itu cenderung menjangkau lebih banyak wanita.

Berkaitan dengan diferensiasi pekerjaan yang kuat pula kaitannya dengan jenis kelamin, usia, bahkan faktor etnis, maka dampak program pendidikan dasar dan pendidikan mata pencaharian tersebut yang cukup substansial ditinjau dari latar belakang kemajuan warga : yang bersangkutan di masa sebelumnya adalah sebagai berikut.

(a) Program Kejar itu mampu merealokasi jenis pekerjaan yang lebih adil bagi kaum wanita terutama dalam pemenuhan ekonomi keluarga ditinjau dari curahan waktu dan tenaga. Gejala yang cukup menonjol dari kasus ini adalah, bahwa peranan wanita Bali lebih dominan dalam penyelesaian tugas rumah tangga dan ekonomi keluarga ketimbang peranan kaum prianya. Di lingkungan keluarga etnis Jawa, peranan wanita cenderung seimbang dengan peranan kaum prianya dalam pemenuhan ekonomi

457  
keluarganya. Sedangkan di kalangan keluarga etnis Dayak Ngaju, tingkat ketergantungan pihak isteri kepada suami kecenderungannya cukup kuat. Bertalian dengan jenis pekerjaan, maka kaum wanita etnis Jawa dan Bali ini menonjol peranannya dalam pertanian, sedangkan kaum wanita etnis pribumi, khususnya Dayak Ngaju menonjol peranannya dalam kerajinan.

(b) Keikutsertaan kaum wanita dalam program pendidikan luar sekolah bukan semata-mata didorong oleh motif ekonomi, namun juga bahkan cukup menonjol dorongan untuk sekedar "menikmati" program sambil berafiliasi dalam kelompok. Ini berarti, dimensi investasi dan dimensi konsumsi pendidikan sukar dipisahkan. Dan dapat disimpulkan, dimensi konsumsi pendidikan juga terdapat di kalangan masyarakat berstatus sosial ekonomi rendah.

(c) Dampak program pendidikan dasar--berupa keaksaraan fungsional--dan pendidikan mata pencaharian--berupa belajar ketrampilan atau usaha--itu tidak sampai menimbulkan peningkatan mobilitas fisik yang berarti, baik di kalangan pria maupun wanita. Namun demikian ada kecenderungan, program tersebut mampu menggerakkan peningkatan mobilitas psikis yang cukup substansial, berupa kemampuan berempati dan peningkatan pengharapan.

(d) Para warga belajar, khususnya kaum wanita belum sampai ikut berperan membuat keputusan dalam memecahkan masalah pembangunan pedesaan, karena hal tersebut masih didominasi oleh kaum pria. Meskipun demikian, pada tingkat keluarga, ada kecenderungan, meskipun status suami lebih tinggi dari pihak isteri, masalah keluarga, termasuk usaha memenuhi kebutuhan ekonomi atau pendidikan anak diperbincangkan bersama.

Berdasarkan kecenderungan yang terungkap dari studi kasus ini maka dapat diperoleh suatu kesimpulan umum seperti berikut ini.



Perpaduan pendidikan dasar dan pendidikan mata pencaharian yang berorientasi ke pedesaan mampu menggetarkan perubahan sosial di lingkungan pertanian subsisten, termasuk realokasi jenis pekerjaan yang lebih cocok dan adil bagi kaum wanita, khususnya dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Perubahan yang terjadi karena partisipasi dalam bentuk mobilisasi suka rela itu lebih kuat didorong oleh motif ekonomi ketimbang motif sosial, meskipun kaum wanita yang terbanyak terjaring oleh program juga didorong oleh keinginan untuk sekedar "menikmati" kegiatan itu sambil berafiliasi dalam kelompok.

Beberapa ciri perilaku modern menunjukkan keterkaitan yang cukup kompak, dan dapat diperas menjadi konsep yang cukup solid yakni: masyarakat yang melek huruf adalah masyarakat yang komunikatif-terbuka, dan adaptip; masyarakat yang adaptip adalah masyarakat partisipan, atau progresif; atau masyarakat yang partisipan, dan progresif adalah masyarakat yang inovatif. Semakin inovatif seseorang, maka ia juga akan semakin trampil, mampu mengalokasi sumber daya, dan mampu meniru atau menularkan sesuatu hal--informasi, praktek baru, dan sebagainya--dari atau ke orang lain.

Perwujudan, pemekaran, dan pelestarian perilaku baru hasil mempelajari sesuatu yang bermakna melalui proses belajar sambil bekerja, atau belajar sambil menghasilkan sesuatu itu terjadi manakala terdapat pra kondisi lingkungan yang kondusif berupa keterpaduan dukungan infrastruktur fisik seperti transportasi, infrastruktur sosial seperti organisasi sosial setempat, infrastruktur ekonomi seperti koperasi yang merangsang dinamika dan vitalitas masyarakat untuk mengatasi tekanan alam fisik organik, hambatan struktural, dan kekangan residu budaya etnis tradisional.

## B. Saran-saran

### 1. Pengembangan Program Pendidikan Luar Sekolah

Gejala kemiskinan di kalangan petani dan/atau pengrajin subsisten di daerah pertanian pasang surut timbul karena pengaruh dari kombinasi kekuatan yang mendikte kehidupan mereka, yakni (a) kekuatan alam fisik organik; (b) tekanan struktur sosial; dan (c) kekangan faktor budaya. Kemiskinan kultural dan struktural saling berpadu.

Masalah sosial yang pekat dan mendalam itu perlu dipecahkan dengan intervensi majemuk, melalui bantuan pengetahuan dan teknologi biologik/mekanik, dan rekaya sosial, di samping perubahan struktural yang nampaknya paling alot diatasi. Berkaitan dengan perubahan struktural yang diharapkan merangsang petani atau pengrajin untuk giat berproduksi serta meneguk keuntungan yang lebih banyak dari usahanya itu, maka untuk daerah pertanian pasang surut ini, selain pendidikan sangat penting sebagai salah satu bentuk rekayasa sosial, yang paling mendesak adalah pelaksanaan capital reform, ketimbang land reform, hal mana telah terbukti pengaruhnya melalui bantuan dana belajar yang merangsang para warga untuk mempelajari keaksaraan fungsional, sekaligus mempelajari ketrampilan atau usaha produktif.

Agar para petani atau pengrajin lebih mampu mengontrol lingkungan sekitarnya, maka melalui pendidikan misi penting adalah peningkatan intelektualitas. Tak kalah pentingnya, melalui rekaya sosial yang meluas, dibina domain afektif atau sifat-sifat tertentu yang relevan untuk mempercepat proses transisi dalam pembangunan pedesaan, seperti kreativitas, semangat kebersamaan, kemandirian, dan lain-lain,

Berkaitan dengan pengembangan suatu program pendidikan luar sekolah yang berwawasan lingkungan pedesaan, maka implikasi praktis dari beberapa kesimpulan penelitian tadi dijabarkan lebih spesifik sebagai berikut.

(1) Pengorganisasian program

Pembentukan kelompok belajar sebagai sistem peluncuran kegiatan dalam pendidikan luar sekolah mau tak mau perlu memperhatikan faktor milieu yang mencakup (a) milieu geografis; (b) milieu manusia yang mencakup ciri-ciri demografis dan sosiologis, psikologis dan kultural; (c) milieu ekonomi yang di dalamnya terkandung aktivitas berproduksi yang erat kaitannya dengan mentalitas individu. Ini berarti bahwa pada tingkat perencanaan program, maka orientasi harus lebih banyak memperhatikan karakteristik kelompok sasaran beserta pra kondisi lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena pola respons warga masyarakat terhadap sesuatu hal yang ditawarkan dari luar sistem sosial tersebut lebih banyak ditafsirkan dari sudut pandang mereka sendiri yang menghasilkan makna tertentu sesuai dengan kaidah persepsi yang selektif. Dengan kata lain, strategi persuasif akan berhasil jika program yang ditawarkan kepada kelompok sasaran dapat diselaraskan dengan kebiasaan yang ada pada mereka, tradisi yang melekat, bahkan mungkin pula bahasa untuk mengkomunikasikan ide yang lazim mereka pergunakan.

Awal dari keberhasilan program adalah jika warga masyarakat bersedia dan sanggup berpartisipasi secara lestari dalam kegiatan program itu. Namun partisipasi warga masyarakat bisa goyah atau diperlemah komitmen sosial yang kurang kuat terhadap suatu program.

Orientasi nilai budaya yang bersifat individualistik kompetitif misalnya, tentu akan kurang mendukung suatu program yang menuntut semangat kebersamaan seperti dalam pembentukan kelompok belajar, atau penyelenggaraan koperasi. Di lingkungan komunitas semacam itu maka perlu dilakukan pembinaan secara bertahap yang mula-mula dirintis melalui tahap transformasi sikap. Potensi kultural yang mencerminkan pelunturan solidaritas mekanik itu tidaklah begitu mengejutkan apabila ditinjau dari gejala perubahan sosial. Hal itu adalah wajar dalam keadaan suatu masyarakat berkembang ke arah diferensiasi yang lebih kompleks. Namun bagi suatu komunitas atau pedesaan yang sedang mengalami transisi, kecenderungan semacam itu kurang menguntungkan, bahkan bukan mustahil masyarakat kehilangan pegangan dalam hidup bermasyarakat. Atas dasar itu, maka pelajaran penting yang dapat dipetik lagi dari kasus itu adalah, bagi lingkungan pedesaan yang sedang mengalami transisi atau sedang beranjak meninggalkan ciri-ciri pedesaan tradisional, maka perlu ditingkatkan pembinaan infrastruktur sosial guna memecahkan masalah sosial yang dihadapi warga masyarakat.

Implikasi penting lainnya dari hasil studi ini adalah berkenaan dengan perencanaan program-program pembangunan di pedesaan yakni lebih cocok jika bersifat desentralisasi. Dan paket-paket kegiatan yang diluncurkan itu sebaiknya bersifat simultan dan terpadu, termasuk keterpaduan antara program pendidikan dan pembangunan sektor lain seperti infrastruktur sosial atau infrastruktur ekonomi. Karena setiap komunitas atau suatu daerah memiliki karakteristik masing-masing, maka atas dasar ciri yang berbeda-beda dalam hal menerima suatu program, dibutuhkan suatu strategi dalam proses diseminasi program yakni dilakukan secara bertahap. Perlu diciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhannya.

Untuk warga belajar petani atau pengrajin di daerah pasang surut di Kalimantan Tengah, peningkatan program dapat diselaraskan dengan kebutuhan pertanian dalam kaitan yang lebih erat, seperti dalam usaha tani, perikanan dan peternakan. Juga dalam bidang kerajinan dan pertukangan. Konsekuensinya adalah, pembinaan betul-betul diarahkan kepada peningkatan kemampuan warga belajar dalam hal berkomunikasi yakni menyerap pengetahuan yang lebih banyak mengandung prinsip. Ini berarti keaksaraan fungsional yang dibutuhkan adalah "scientific-literacy" sehingga warga belajar lebih mampu memahami dan mengendalikan tekanan dari alam sekitarnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka para tutor perlu ditingkatkan kemampuannya agar mampu sebagai mata rantai penghubung antara sumber pengetahuan fungsional dalam pertanian, perikanan atau peternakan dengan warga belajar. Program semacam itu secara berangsur-angsur akan meningkatkan kemampuan konseptualisasi warga belajar. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan peningkatan sumber belajar berupa bahan-bahan pelengkap yang diangkat dari persoalan yang terdapat dalam agri milieu pasang surut.

Bertalian dengan perencanaan isi paket yang akan diluncurkan, maka perlu direncanakan secara cermat mengenai kelompok sasaran, melalui segmentasi sasaran berdasarkan misalnya jenis kelamin dan usia. Terjangkaunya kaum wanita yang lebih banyak ketimbang laki-laki adalah tepat ditinjau dari strategi jangka panjang dalam rangka meningkatkan aspirasi pendidikan, karena kaum wanita merupakan salah satu faktor yang paling dekat berpengaruh terhadap anak-anaknya. Tingkat kesehatannya atau pendidikannya akan mempengaruhi masa depan anak-anaknya.

Apabila ditinjau dari segi usia, agaknya lebih tepat para pengelola

memberikan prioritas yang lebih banyak kepada mereka yang usianya relatif masih muda yang masih memiliki harapan serta kesempatan yang cukup panjang untuk memperbaiki nasibnya.

## (2) Implementasi Program

Proses implementasi program cenderung efektif jika dimanfaatkan kelompok belajar, meskipun tidak gampang mempertahankan kelestarian kelompok yang dalam kenyataannya terkait dengan motivasi belajar. Efektivitas kegiatan belajar dalam kelompok seperti kasus kelompok Kejar Paket "A" dan latihan ketrampilan itu bisa meningkat andaikata sumber belajar di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Namun hambatannya adalah, media massa yang memuat informasi fungsional amat langka.

Efisiensi internal dari program dapat ditingkatkan jika didukung oleh sistem administrasi pendukung yang lebih mantap, seperti pelaksanaan monitoring dan supervisi. Kelemahan dalam kedua aspek tersebut terkait dengan hambatan bidang transportasi, sementara daerah yang dibina luas dan terpencar. Kesulitan dalam sarana perhubungan itu pada gilirannya menghambat pelaksanaan fungsi pengawasan terhadap berbagai proyek pembangunan, termasuk program pendidikan.

Kelemahan semacam itu sebenarnya bisa diatasi jika kemampuan dan ketrampilan para pengelola program tingkat lokal sudah berkembang. Karena itu keberhasilan program Kejar yang dalam pelaksanaannya diintegrasikan ke dalam LKMD akan tercapai jika lembaga desa itu berkembang, termasuk ketrampilan para tutor dalam menerapkan prinsip-prinsip pedagogis atau andragogis meningkat. Dengan demikian, pembinaan terhadap para tutor ini sedemikian penting untuk dilakukan.

### (3) Evaluasi Program

Berkenaan dengan aspek evaluasi program, maka tekanan evaluasi itu sebaiknya tidak sampai pada pengumpulan informasi kuantitatif, akan tetapi pemberian makna kualitatif. Jika diterapkan model fungsi produksi untuk mengevaluasi program, maka dapat dilakukan evaluasi terhadap tiga aspek sebagai berikut:

a. Evaluasi terhadap intensitas dan kualitas pelayanan terhadap klien atau warga belajar.

b. Evaluasi terhadap perubahan psikologis warga belajar. Selain makin diperhatikan peningkatan kemampuan kognitif yang antara lain berupa kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional dan kemampuan warga memecahkan masalah lebih efektif atau lebih rasional, maka yang penting juga diperhatikan yakni perubahan pada sifat-sifat afektif misalnya semangat bekerja sama, kesanggupan menghargai sesuatu yang dimulai dari kecil dan sebagainya.

c. Evaluasi terhadap peningkatan pendapatan warga belajar bertalian dengan peningkatan kompetensi yang mengandung nilai guna

### (4) Masalah perubahan struktural

Melalui pendekatan pendidikan, maka dapat dipenuhi fungsi sosialisasi dan alokasi dari pendidikan. Maksudnya adalah, melalui pendidikan dapat dibina perilaku modern yang selaras dengan tuntutan perubahan, dan ketrampilan tertentu yang dibutuhkan oleh struktur okupasi dalam masyarakat. Akan tetapi, hanya mengandalkan pendekatan pendidikan maka kurang begitu banyak perubahan yang dapat dicapai karena besar kemungkinannya perilaku baru itu tak dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pemecahan masalah kemiskinan di pedesaan tak memadai misalnya jika hanya mengandalkan pendidikan, sehingga perlu ada tindakan konkrit umpamanya memotong ketergantungan

para petani dan pengrajin kepada pedagang perantara, tengkulak atau pemilik modal. Berbagai program, termasuk pendidikan, beserta faktor lainnya yang saling mendukung perlu diluncurkan, atau diselenggarakan dalam satu kerangka perencanaan yang terpadu dengan memperhatikan kondisi dan pertumbuhan swadaya lokal. Peluncuran program "bantuan" dari luar ke tengah-tengah masyarakat pedesaan itu pada hakikatnya bertujuan untuk mengubah gaya hidup warga masyarakat. Karena itu, para agen perubahan dari kalangan pemerintah atau swasta perlu berhati-hati baik dalam menyeleksi programnya maupun metode yang diterapkan, karena kesemuanya itu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan akan dapat menimbulkan ketegangan baru jika tak ada harmoni pertumbuhan di antara berbagai unsur dalam masyarakat sebagai sebuah sistem sosial. Masyarakat petani atau pengrajin subsisten pada dasarnya mengawetkan satu mekanisme untuk mengadaptasi atau menselaraskan kehidupannya dengan tuntutan milieu sekitarnya agar tetap survive.

Untuk merangsang kegiatan berproduksi dan memperlancar nilai transfer dari program pendidikan dasar dan pendidikan usaha, maka kehadiran infrastruktur sosial dan ekonomi adalah esensial, bukan saja berguna untuk mengurangi beban tekanan yang mendikte kehidupan petani dan pengrajin, tapi juga untuk menciptakan tatanan baru dalam aspek sosial dan ekonomi pedesaan tradisional yang terjangkau oleh input modern dan kegiatan usahanya mekar berskala lebih luas. Karena itu organisasi sosial yang membangkitkan vitalitas masyarakat untuk berperan serta dalam membangun perlu digalakkan, termasuk gerakan koperasi yang akan membantu masyarakat agar mampu menikmati lebih banyak lagi kemaslahatan dari usaha atau sumber daya alam yang dimilikinya, menjamin harga yang berkeadilan atau kepastian hidup di masa mendatang.



Di samping upaya untuk menciptakan perubahan struktural itu, maka untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan, program pendidikan perlu disertai dengan pengadaan atau penguatan bidangnya seperti pelayanan kesehatan, penyuluhan pertanian, pemantapan keamanan, peningkatan ketersentuhan informasi misalnya dengan menghidupkan perpustakaan desa, dan peningkatan sarana perhubungan yang memperlancar arus barang, jasa, dan manusia.

## 2. Pengembangan Teori

Hasil penelitian ini memantapkan konsep dalam pendidikan luar sekolah atau memperluas wawasan guna pengembangan teori-teori yang sudah mapan. Sumbangannya yang utama adalah untuk pengembangan teori "ethno-pedagogy" dan andragogi. Program pendidikan yang memanfaatkan kegiatan belajar yang azali, atau selaras dengan budaya suatu komunitas, dan penuh makna menurut persepsi warga belajar akan menghasilkan nilai tambah yang relatif tinggi. Nilai tambah yang lebih tinggi itu juga terjadi melalui kegiatan belajar sambil bekerja, atau belajar sambil menghasilkan sesuatu (learning by producing). Dari sini terungkap konsep lingkungan belajar yang lebih luas; perubahan perilaku terjadi melalui kegiatan belajar yang dipahami bukan semata-mata akibat dari rentetan respons, tapi warga belajar aktif mengeksplorasi lingkungannya.

Dihargainya inisiatif dari warga belajar mencerminkan pandangan humanistik yang tetap dominan dalam pendidikan luar sekolah, namun juga terungkap, bahwa teori behaviorisme memberikan kontribusi yang nyata. Peran tutor sebagai motivator, agitator, atau kadar insentif eksternal yang penting sebagai penguat perilaku warga belajar yang semuanya menonjol dalam proses belajar-mengajar, mendukung teori behaviorisme.

Meskipun diangkat dari kasus-kasus yang relatif terbatas, namun hasil studi ini juga memberikan sumbangan penting bagi penyempurnaan teori yang telah ada. Di antaranya adalah, teori struktural fungsional tak sepenuhnya konsisten untuk menjelaskan fenomena perubahan sosial, meskipun di lingkungan pedesaan tradisional. Impuls perubahan tak semata-mata dari luar, atau individu yang diterpa oleh impuls itu bukan sebagai atom sosial yang pasif. Seperti halnya perilaku petani atau pengrajin subsisten, sebagian dari gejala perilakunya adalah rasional, dan mereka berkemampuan untuk menyaring pengaruh dari luar. Perubahan itu juga dapat terjadi karena didorong oleh bangkitnya kebutuhan baru dari dalam sistem sosial itu sendiri, bahkan juga karena konflik kepentingan di antara lapisan sosial ada dalam sistem sosial itu. Sehubungan dengan perilaku inovatif, maka pola respons warga masyarakat terhadap hal baru yang diintroduksi dari luar mendukung teori resistensi internal, dan teori hambatan struktural. Keinovativan dalam tindakan senyatanya cenderung dipengaruhi oleh faktor yang determinan, yaitu bukan karena warga masyarakat tidak tahu, atau tidak mau mengadopsinya, tapi tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan dari luar yang menggencet perwujudan perilaku baru.

Hasil studi ini juga memperluas wawasan tentang teori persepsi yang selektif dalam proses keputusan adopsi inovasi yang dapat digeneralisasikan untuk memahami perilaku warga masyarakat dalam proses merespons hal baru yang ditawarkan dari luar. Ciri-ciri hal baru, terutama kadar insentif, resiko yang manifest, dan keserasiannya dengan budaya setempat merupakan kriteria penting dalam membuat keputusan, diadopsi atau tidak hal baru itu.

Berkaitan dengan teori ekonomi pendidikan, maka kecenderungan warga belajar wanita untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar karena

400

dorongan untuk "menikmati" kegiatan itu sambil berafiliasi dalam kelompok, menyempurnakan tesis yang ada, bahwa (a) dimensi investasi dan konsumsi pendidikan sulit dibedakan, terkecuali atas dasar motivasi peserta didik yang bersangkutan; dan (b) dimensi konsumsi pendidikan bukan saja terdapat di kalangan warga masyarakat berstatus sosial ekonomi yang tinggi, namun juga terdapat di kalangan warga masyarakat berstatus sosial rendah, termasuk di lingkungan pertanian tradisional subsisten.

Dampak program pendidikan dasar dan pendidikan ketrampilan yang ternyata dipengaruhi oleh bio-kultural pedesaan mendukung teori "cultural lag" dari Ogburn yang menekankan harmoni atau keterpaduan budaya dalam masyarakat. Sementara itu kecenderungan yang menunjukkan bahwa individu yang melek huruf adalah individu yang partisipan, seperti juga halnya relasi perilaku adaptif dengan intensitas partisipasi dalam pembangunan mikro organisasi, kesemuanya itu mendukung teori marginalitas. Partisipasi warga masyarakat dalam kegiatan sosial, politik, budaya dan ekonomi dapat dirangsang melalui pendidikan. Bertalian dengan isu partisipasi ini, maka generalisasi dari perilaku modern yang penting dicapai melalui proses sosialisasi adalah kemampuan berempati.

Ada aspek positif dan ada aspek negatif. Kedua hal ini dipandang sebagai dua kutub dalam garis kontinum. Program-program pembangunan pedesaan, seperti halnya program Kejar Paket "A" dan latihan ketrampilan, ternyata juga mengakibatkan sesuatu hal yang sifatnya disfungsional, atau tidak diharapkan, namun merangsang pemikiran baru. Masalah baru itu seperti berikut ini.

### 3. Masalah Baru Yang Muncul sebagai Dampak Program

Selain tercapai tujuan yang diinginkan, maka suatu program juga dapat menimbulkan akibat yang tak diinginkan bahkan tak diperkirakan oleh para perencana sebelumnya. Bertalian dengan program Kejar Paket "A" yang terpadu dengan ketrampilan produktif ini, maka fakta-fakta yang terhimpun dari beberapa desa kasus menunjukkan dimensi lain yang bersifat disfungsional, berupa munculnya masalah baru yang tidak diinginkan atau diperkirakan, seperti berikut.

#### a. Ketergantungan kepada bantuan pemerintah

Para pengelola program dan petugas lapangan menyadari bahwa lambat laun yang muncul sebagai akibat penyelenggaraan program yang memperoleh bantuan biaya dari pemerintah adalah justru bukan menggerakkan usaha swadaya dari masyarakat untuk memulai atau melaksanakan kegiatan bagi kepentingan mereka sendiri, tetapi malah memperkuat dan meningkatkan ketergantungan kepada pemerintah. Berbagai kegiatan pembangunan di desa, bukan saja pembangunan pendidikan, tetapi pembangunan aspek fisik seperti pembersihan sungai, pembuatan jalan atau jembatan, pada umumnya baru dilaksanakan apabila ada bantuan dari pemerintah.

#### b. Peningkatan Pengharapan

Perubahan penting dalam warga belajar setelah mengikuti program adalah terjadi mobilitas psikis dalam bentuk peningkatan pengharapan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah mereka miliki atau mulai mampu berangan-angan sebagaimana halnya nasib orang lain yang berpendidikan tinggi atau berpangkat yang terdapat di lingkungan setempat. Mereka sudah mulai menyadari perlunya ikhtiar meningkatkan teknik berproduksi dan bahkan mereka menyadari pula masalah

sosial yang terdapat di sekitar mereka, seperti misalnya penyelewengan yang dilakukan oleh pimpinan lokal seperti misalnya dalam kasus penggelapan uang desa, uang koperasi dan sebagainya. Peningkatan penghasilan yang dibarengi dengan bangkitnya kebutuhan-kebutuhan baru itu tidak diimbangi oleh sarana untuk memenuhinya, sehingga yang muncul lebih lanjut adalah gejala frustrasi bahkan sikap kurang peduli terhadap program baru yang ditawarkan kepada para warga. Mereka menjadi kurang percaya terhadap manfaat yang terkandung dalam program, terutama karena mereka tidak dapat melihat atau merasakan faedahnya, lebih-lebih dalam program pendidikan yang membawa perubahan bersifat laten.

Dalam keadaan warga makin mampu menyadari masalah sosial di sekitarnya, namun aspirasi mereka kurang tersalur, maka yang cukup menonjol adalah semacam keresahan sosial atau perasaan tidak puas yang bersifat laten. Kondisi ini pada gilirannya terjelma dalam bentuk sikap untuk menjauh atau menarik diri untuk berpartisipasi dalam berbagai ajakan pembangunan seperti disuarakan oleh pimpinan lokal. Pelampiasannya terutama ditujukan kepada pimpinan lokal seperti pengurus koperasi, pimpinan desa, terutama dalam bentuk sikap kurang hormat dan rasa tidak percaya.

#### 4. Keterbatasan penelitian

Studi yang telah dilakukan juga memiliki beberapa keterbatasan untuk memperoleh kesimpulan yang tajam dan mendalam. Beberapa bentuk keterbatasannya adalah sebagai berikut.

a. Aspek metodologi: Pemanfaatan pendekatan retrospektif cukup memadai untuk menelusuri dampak suatu program, terutama untuk menggali hal-hal yang dirasakan atau disadari oleh subjek yang bersangkutan sebagai gejala perubahan akibat keterlibatannya dalam suatu program.

Namun pendekatan ini memang ada keterbatasannya, terutama dalam hal kecermatannya, karena pengungkapan data berdasarkan pada ingatan seseorang.

Pemanfaatan skala untuk mengumpulkan data kuantitatif membutuhkan kesabaran dan ketrampilan yang cukup tinggi terutama dalam proses pengungkapan pertanyaan dan menafsirkan jawaban responden. Kekeliruan atau pertimbangan yang bersifat subjektif mudah sekali menyusup terutama dalam penentuan kategori jawaban responden yang pada dasarnya diperoleh melalui wawancara, karena mereka tidak mampu mengisinya sendiri. Karena itu jika suatu penelitian hanya mempergunakan tes atau skala untuk mengungkapkan suatu masalah yang masih kekurangan informasi terdahulu, lebih-lebih jika respondennya terdiri dari mereka yang pendidikannya rendah di suatu masyarakat yang masih bersahaja hidupnya, maka "error" dalam pengumpulan data cukup tinggi. Karena itu instrumen pengumpulan data perlu dilengkapi dengan instrumen lain yang relevan. Ternyata, observasi dan wawancara berkelompok cukup banyak manfaatnya dan jauh lebih lincah penggunaannya dalam penjarangan data, seperti yang telah dipakai dalam penelitian ini.

Pengungkapan dampak suatu program idealnya dengan pendekatan developmental atau studi longitudinal atau time seri, bukan dengan pendekatan "one shot case study", di mana data dikumpulkan setelah program berlangsung atau berakhir. Akan tetapi, pendekatan ini juga tak lepas dari keberatan tersendiri, yaitu memerlukan waktu dan biaya penelitian yang besar. Untuk mengatasi hal ini, seperti dalam studi yang telah dilakukan, dipergunakan pendekatan cross-sectional. Beberapa kelompok belajar dari desa-desa tertentu dipilih dengan sengaja atas dasar karakteristik kemajuan program, dari tingkat yang gagal, sedang tumbuh dan yang relatif telah berkembang.

### b. Validitas Internal Penelitian

Memang masih terbuka kesempatan untuk mendiskusikan validitas internal penelitian, terutama berkaitan dengan metodologi yang dipakai untuk memecahkan persoalan dampak program pendidikan terhadap perubahan sosial tingkat mikro (individual), lantaran banyak sumber kekuatan (force) yang terdapat dalam masyarakat sebagai sebuah sistem sosial. Terbuka kemungkinan untuk diperdebatkan soal validitas internal penelitian ini dengan argumen masing-masing, terutama tentang keabsahan dari dampak yang ditimbulkan oleh Program Kejar Paket "A" yang terpadu dengan belajar/latihan ketrampilan terhadap perubahan sosial-psikologis.

Dalam keadaan sedemikian banyak sumber kekuatan dengan pengaruhnya yang dapat berkontaminasi satu sama lain, seperti pengaruh media massa, tingkat ketersentuhan informasi, efektivitas program penyuluhan pertanian, penyuluhan kerajinan, program PKK dan sebagainya, maka memang sukar untuk memperoleh validitas internal penelitian yang tinggi, meskipun dipergunakan metode lain, misalnya metode quasi-eksperimen.

### c. Validitas Eksternal Penelitian

Oleh karena metode utama yang dipakai adalah metode studi kasus dengan besar sampel yang relatif terbatas dan dipilih secara sengaja, maka validitas eksternal penelitian ini cukup terbatas. Karena itu beberapa konsep yang ditemukan dari studi ini agaknya kurang "tegap" untuk diterapkan ke lingkup populasi yang lebih luas, terkecuali anggota populasi lainnya itu memiliki karakteristik yang serupa dengan karakteristik anggota sampel dalam penelitian ini.

## 5. Topik Penelitian Lebih lanjut

Berdasarkan kesimpulan, saran-saran dan tinjauan tentang keterbatasan hasil penelitian ini, maka beberapa masalah spesifik atau tema-tema penelitian untuk diselidiki dalam kesempatan berikut nanti adalah sebagai berikut.

a. Untuk meningkatkan efektivitas program pembangunan pedesaan yang dilatarbelakangi oleh mata pencaharian pertanian dan/atau kerajinan subsisten, apakah sebaiknya program pendidikan mendahului pembangunan infrastruktur lain seperti infrastruktur jalan, kelembagaan sosial atau sebaliknya? Atau bahkan kesemuanya itu harus simultan? Bagaimanakah pola keterpaduan paket yang efektif?

b. Bagaimanakah pelaksanaan pendekatan intervensi dalam pembangunan masyarakat desa tradisional atau post tradisional tanpa memhatikan partisipasi dari warga masyarakat? Dengan kata lain, bagaimana partisipasi dilaksanakan dalam keadaan inisiatif dan penyediaan sumber daya bagi kelangsungan program pada umumnya datang dari luar? Apakah motif warga masyarakat untuk menyambut atau menerima kehadiran organisasi sosial atau organisasi politik di lingkungan pedesaan? Bagaimanakah intensitas partisipasi dirumuskan secara operasional, dan dapat diobservasi dalam kedua jenis organisasi tersebut?

Selain masih mungkin dilakukan replikasi penelitian seperti telah dilakukan dengan penyempurnaan misalnya dalam hal perluasan populasi warga belajar, pemanfaatan metodologi yang lebih cermat, maka tema lain yang dapat diselidiki adalah sebagai berikut.



a. Studi tentang efisiensi internal program pendidikan luar sekolah, khususnya Program Kejar Paket "A" yang terpadu dengan latihan ketrampilan, terutama untuk mengungkapkan bagaimana alokasi sumber daya atau input yang minimum untuk memperoleh output yang maksimum.

b. Studi tentang dampak Program Kejar Paket "A" yang terpadu dengan latihan ketrampilan terhadap produktivitas petani atau pengrajin dengan mempergunakan pendekatan lintas-budaya yang melibatkan responden dari kelompok etnis yang berbeda dan berasal dari daerah pedesaan dengan karakteristik ekosistem yang berbeda, misalnya pedesaan daerah pantai atau daerah pegunungan atau variasi lainnya.

#### 6. Beberapa Proposisi

Proses modernisasi atau tercapainya tujuan pembangunan ditandai dengan perubahan perilaku pada tingkat individual. Hal itu terjadi antara lain melalui pendekatan pendidikan yang dapat dipandang sebagai salah satu bentuk rekayasa sosial yang mampu menjangkau kelompok sasaran yang luas. Pencapaian tujuan pembangunan melalui pemenuhan peranan pendidikan, seperti peranan sosial dan ekonomi tak akan pernah sepenuhnya berhasil karena tetap ada jurang antara hasil pendidikan dan kenyataan dalam hidup yang sebenarnya. Berbagai masalah sosial yang pekat muncul di dalam kehidupan warga masyarakat, dan untuk memecahkannya memang tak realistis mengharapkan pendidikan mampu secara langsung mengatasi berbagai masalah sosial itu. Persoalannya adalah karena peserta didik mesti belajar lagi dari persoalan yang muncul di masyarakat setelah mereka terjun ke dalam ruang budaya yang lebih luas.

Jika disimak hasil penelitian yang diperoleh dari studi ini maka dua buah proposisi baru yang menunjukkan jalinan konsep-konsep yang cukup solid adalah sebagai berikut ini.

(1) Semakin tinggi kadar insentif eksternal program pendidikan luar sekolah maka semakin kuat komitmen sosial warga belajar untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Dan karena itu, maka semakin banyak nilai tambah program berupa perubahan ciri-ciri psikologis atau peningkatan kompetensi yang relevan dengan sistem ekonomi setempat.

Di kalangan warga belajar yang terdiri dari petani atau pengrajin subsisten, partisipasi mereka dalam suatu program yang ditawarkan dari luar tertumbuk pada hambatan sosial ekonomi yang memungkinkan mereka memiliki waktu yang cukup untuk disisihkan guna mengikuti kegiatan dalam program itu. Karena itu, kuat kecenderungannya, bahwa partisipasi warga belajar khususnya dalam suatu program pendidikan terdorong oleh motivasi ekstrinsik . . . berupa harapan yang realistis untuk meraih keuntungan dari kegiatan itu, sehingga kadar insentif eksternal dari program mendapat tanggapan khusus dari para warga. Dengan demikian, adalah tidak selalu bahwa semakin banyak program pendidikan, semakin banyak investasi dalam sumber daya manusia, karena program yang kurang mengandung kadar insentif eksternal itu akan kurang mendapatkan tanggapan dari warga masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan.

(2) Semakin kuat dukungan infrastruktur sosial dan ekonomi di lingkungan sekitar program pendidikan, maka semakin banyak nilai tambah yang dapat diraih dan terjelma dalam perilaku nyata para warga belajar. Dan karena itu pula, maka di lingkungan pedesaan tradisional, berapapun investasi pendidikan kecenderungannya adalah menghasilkan nilai tambah yang rendah.

Fakta empirik menunjukkan bahwa perubahan perilaku warga belajar tidak semata-mata dipengaruhi oleh efektivitas faktor internal dari program, namun juga oleh faktor eksternal, sehingga output program pendidikan merupakan resultante kedua sumber kekuatan itu. Karena itu pula, maka nilai transfer suatu program dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Kecenderungan ini semakin jelas jika ditelaah konsep dasar program pendidikan luar sekolah yakni memandang pendidikan sebagai suatu bagian dari masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang lebih luas.

Akan lebih jelas lagi kecenderungan tersebut apabila disimak tujuan program pendidikan luar sekolah yang lebih banyak diarahkan untuk menjembatani mata rantai yang putus antara pendidikan dan ekonomi. Keberhasilan program-program yang tujuannya untuk membangkitkan pendapatan atau mata pencaharian seperti Program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan belajar/latihan ketrampilan juga terkait dengan infrastruktur fisik seperti peningkatan transportasi yang memperlancar arus barang, jasa dan manusia, seperti juga halnya penyediaan infrastruktur sosial dan ekonomi yang merangsang warga belajar untuk berproduksi. Karena itu, seperti halnya di lingkungan komunitas yang dilatarbelakangi mata pencaharian pertanian dan/atau kerajinan subsisten, yang ditandai dengan kelangkaan input modern, kehidupan tidak sedenter,

477

ketersentuhan informasi fungsional yang lemah, atau pengadaan infrastruktur sosial dan ekonomi yang kurang memadai, maka program pendidikan cenderung rendah nilai tambahnya.

### C. Penutup

Kesenjangan dalam pembangunan, seperti keterbelakangan dengan berbagai pertanda yang muncul teramati di atas permukaan, kesemuanya dapat dikaitkan dengan kondisi pembangunan pendidikan yang agak terlambat, dan kemajuan pendidikan itu sendiri agak lamban. Pembangunan yang bersifat multidimensi itu tidak dimulai dengan pengadaan barang-barang, tapi berawal dari manusia dan penyelenggaraan pendidikan. Karena itu, cukup jelas, bahwa ketimpangan akses informasi dan pendidikan yang berlarut-larut seperti di lingkungan pedesaan akan menyebabkan akibat yang makin gawat dan mendalam berkenaan dengan ketimpangan sosial dan ekonomi.

Kesenjangan dalam pembangunan seperti isu kemiskinan, bukanlah sesuatu hal yang baru. Akan tetapi, sejauh mana kemampuan pendidikan untuk menghela kaum miskin atau memecahkan masalah-masalah sosial lainnya merupakan masalah baru tatkala semakin gencar keraguan orang terhadap kemampuan pendidikan untuk mengatasi masalah kritis itu. Keabsahan pendidikan sebagai institusi yang mampu menciptakan perubahan dengan kemaslahatan yang lebih banyak dinikmati oleh masyarakat sudah lama digugat dan sedang diuji keterandalannya, justru pada saat ia menampakkan kemampuan yang melemah, sebagai sistem yang bertahan sekedar asal hidup sambil menggelundung terbawa arus perubahan, seumpama sebuah "black-box" yang penuh dengan tanda tanya.

Tendensi semacam itu memang telah melanda subsistem formal yang sedang mengalami ekspansi kuantitatif. Dan tanda-tanda tentang lemahnya kemampuan internal juga menampakkan diri di lingkungan subsistem non-formal, khususnya dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang tercakup dalam label program. Seperti hasil studi kasus yang telah dipaparkan di muka, keikutsertaan warga belajar memang masih cenderung sebagai perilaku imitatif, dan belum sebagai pancaran dari partisipasi sejati yang didorong oleh kesadaran yang mendalam akan kemaslahatannya, bahwa pendidikan dimanfaatkan sebagai instrumen untuk meningkatkan kapasitas manusia, atau untuk merealisasi perwujudan individualitas yang makin mapan, menuju kesempurnaan, meskipun tak akan pernah tercapai tuntas.

Pendidikan memang tak mampu memecahkan berbagai masalah sosial. Premis ini bukanlah sekedar sebuah apologia, namun kenyataan menunjukkan pendidikan itu dikelilingi oleh sumber impuls kekuatan lainnya, yang bahkan di antaranya membelenggu realisasi perilaku baru hasil belajar. Seperti halnya kesadaran dan partisipasi senyatanya dalam pembangunan yang sering disebut-sebut sebagai pertanda kemajuan dalam pembangunan sehingga amat menggairahkan untuk diperbincangkan, namun sering yakni apa yang mampu dicapai sebagian besar di antaranya tergolong gagal yang menimbulkan frustrasi terutama bagi para tenaga perubahan. Karena itu, pencapaian tujuan pembangunan atau modernisasi pedesaan melalui pendekatan pendidikan, tidak semata-mata urusan andragogi, pedagogi, atau penerapan metode pengajaran yang tepat, namun terkait dengan lingkungan sekitar, seperti halnya bio-kultural suatu pedesaan.

Kekuatan penahan atau penghambat bagi realisasi perilaku baru tingkat mikro (individual) itu, yang paling alot untuk diatasi adalah hambatan struktural, karena hal itu justru diciptakan dan dipertahankan oleh manusia sebagai penciptanya. Di lingkungan daerah yang sedang membangun seperti terungkap dari sekelumit data dalam studi kasus ini, maka kelompok "elit" sebagai himpunan orang-orang yang lebih beruntung yang memegang kekang kendali dalam perubahan adalah kaum birokrat "kecil" yang memiliki otoritas formal, yang menguasai atau dekat dengan sumber-sumber sosial; para pengusaha atau penguasa modal, bahkan para tokoh agama yang berkharisma. Meskipun jumlahnya relatif kecil, akan tetapi jangkauan pengaruh mereka cukup luas, karena mereka menguasai asset fisik, sumber-sumber sosial, termasuk kekuasaan. Kekuatan mereka terjalin kukuh, bahkan tak jarang agama serta wahyu-wahyu Illahi dijadikan kedok penyamaran kebenaran untuk pencapaian suatu tujuan yang pada hakikatnya adalah untuk mempertahankan status-quo, suatu tujuan yang justru kurang memihak kepada rakyat.

Apakah pra syarat yang mungkin mampu mempermulus proses pembenahan tatanan sosial dan ekonomi yang diharapkan, sehingga terjelma suatu koeksistensi yang saling menghidupi di antara sesama individu dalam suatu sistem sosial? Rupanya dibutuhkan suatu kebangkitan baru berupa realisasi nilai-nilai yang paling mendasar dalam kehidupan manusia seperti cinta kasih, keikhlasan berbagi kebahagiaan, dan lain-lain yang relevan didukung oleh keberanian moral. Proses keputusan yang dibuat seseorang tidak semata-mata dari kesadaran yang berpangkal pada persepsi indrawi, tetapi juga

pada daya tangkap intuisi terhadap realita sehingga sumber keputusan yang paling sahih itu adalah kalbu (fu'ad) atau "mata hati".

Bagaimanakah metode untuk mengasah kepekaan mata hati ini dalam pendidikan? Persoalannya terpulang pada falsafah dasar pendidikan itu sendiri. Sebagai usaha sengaja yang bersifat teleologik yang berorientasi ke depan dan bersifat normatif, maka nilai-nilai dasar yang melandasinya tercakup dalam nilai inheren peranan ganda manusia sebagai Khalifah Allah dan Hamba Allah, terpancar dalam pengakuan terhadap keterpaduan antara "dunia nyata" dan "dunia cita", atau tindakan operasional untuk memenuhi kebutuhan material dan moral-spiritual. Jadi, pembekalan peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang meningkatkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungannya, bukanlah sekedar peningkatan "produktivitas" dalam arti sempit yang didukung oleh nilai-nilai materialistis, termasuk nilai positivistis, utiliter, pragmatis, bahkan sekuleristis yang menyingkirkan pemenuhan kebutuhan spiritual, namun pengertiannya berarti luas, yakni sebagai proses penyempurnaan diri, atau peningkatan kualitas kemanusiaannya yang tidak timpang sebelah yang hanya menghargai kenikmatan indrawi. Karena itu, perilaku manusia tidak sekedar sebagai rentetan respons untuk memuaskan kebutuhan fisiologis dengan landasan hidup yang rapuh, namun untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi sebagai makhluk yang berkesadaran, bahwa ia sebagai bagian dari suatu kehidupan yang lebih "besar".

481

Karena itu, reformasi sosial mesti dibarengi atau bahkan didahului oleh reformasi dalam pendidikan, terutama reorientasi konsep-konsep yang padat, yang tidak sekedar mengambil alih begitu saja dalil-dalil dari negara Barat. Orientasi pendidikan, termasuk sub-sistem pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pemenuhan peran sosial dan ekonomi pendidikan bukan sesuatu yang salah, karena apapun alasannya, keterbelakangan atau kemiskinan dalam arti yang sebenarnya mesti dihapuskan. Pendidikan luar sekolah sangat peduli dengan makna pembebasan manusia dari berbagai kungkungan. Dengan demikian missinya cukup luas dan mendalam, bukan sekedar meningkatkan taraf hidup dalam aspek kebendaan, tetapi juga membangun jiwanya, spiritnya, akal budinya, sebagai dua hal yang bukan sebagai dikhotomi terpisah, atau saling menyingkirkan, tapi sebagai kebutuhan yang padat.

Pendidikan mesti berani menciptakan pembaharuan yang didukung komitmen sosial yang kuat untuk melaksanakannya. Pendekatan humanistik yang lebih menitikberatkan peran peserta didik bukan sebagai penonton, tapi sebagai peserta aktif dalam belajar mesti digalakkan. Investasi intelektual yang memungkinkan kita mampu merebut ilmu pengetahuan dan teknologi didorong dan dirangsang dengan pendekatan yang lebih segar, sehingga peserta didik bukan saja hanya tahu "apa", dan "bagaimana", tetapi fasih dan mahir dalam menjawab aspek "mengapa". Ini berarti bahwa guru, tutor, atau apapun namanya, perlu lebih memperhatikan pengorganisasian pengalaman belajar yang merangsang "kepanasaranan intelektual" sehingga lebih berkembang kesanggupan peserta didik untuk mengeksplorasi, memahami, atau bahkan mengubah lingkungannya. Namun ekspansi rasional ini tentu tidak sampai menjelma menjadi keangkuhan sifat manusia sebagai penakluk



alam sekitarnya untuk mencapai tujuan serba antroposentris. Karena itu aspek humanistik dalam pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan perlu memperoleh tempat yang cukup banyak dalam pendidikan agar tercipta harmoni, bahwa raga, badan, materi bukan menjadi sais terhadap jiwa, ruh, spirit atau sebaliknya, atau sebagai satu dikhotomi yang terpisah. Kedua-duanya sebagai satu kesatuan.

Jadi, pengembangan intelektual tak bisa diabaikan karena berimplikasi langsung terhadap penguasaan bidang ekonomi dan politik. Demikian juga momen ruhaniah, tak dapat dikesampingkan karena merupakan "super sensori" yang mampu membaca seluruh kenyataan hidup. Karenanya, konsep keberanian kreatif dan keberanian moral merupakan dua padanan yang tak terpisah. Namun aktualisasi diri menuju kesempurnaan yang selaras dengan tujuan akhir hidup, terkait dengan penghayatan terhadap asal muasal dan akhir hidup, tidak dengan sendirinya tumbuh dan berkembang. Seperti terungkap dari studi "kecil" ini, bahwa lingkungan beserta dimensi kulturalnya, termasuk kehidupan sosial ekonomis dan politik mempengaruhi perubahan ciri-ciri psikologis individu, sehingga perilaku yang kreatif, bentuk partisipasi, atau respons terhadap inovasi misalnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Karena itu perwujudan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah dengan segmentasi sasaran kaum marginal, sangat dipengaruhi oleh tatanan sosial. Tatanan sosial yang bagaimana yang didambakan, tiada lain adalah kehidupan sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang luas yang bertopang pada prinsip persamaan, keadilan sosial dan kekeluargaan umat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, memang dibutuhkan waktu yang cukup panjang, dan perjuangan yang gigih!